**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Keberhasilan pembangunan Nasional sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Bangsa Indonesia dengan jumlah penduduknya yang besar, telah memiliki modal sumber daya manusia yang secara kuantitatif cukup besar. Oleh karena itu, perlu diusahakan agar pendidikan yang demikian besar dapat digerakkan dan dibina menjadi sumber daya yang produktif, berbudi luhur, cakap dan terampil, percaya pada kemampuan diri sendiri untuk bekerja dan dengan penuh optimis.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) menegaskan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak memperoleh pendidikan”. Dari kutipan pasal tersebut, berarti setiap warga Negara berhak untuk memperoleh pendidikan dalam rangka meningkatkan kesejahtraan kehidupannya. Maka yang patut dan utama harus diperhatikan adalah kualitas dan peranan perempuan sebagai insan yang akan melahirkan anak bangasa. Unesco (Sihombing, 2000:147) menyatakan bahwa mendidik perempuan adalah mendidik bangsa (*educate woman, educate a nation*) dengan alasan bahwa perempuan pendidik yang pertama dan utama.

Negara Indonesia memberikan peluang besar pada program pemberdayaan perempuan. Eksistensi perempuan dalam konteks pembangunan baik pada sektor pendidikan, kemasyarakatan, maupun ketenagakerjaan cukup signifikan. Pembangunan perempuan dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup perempuan, dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi atau advokasi pendidikan, pelatihan, dan keterampilan bagi kaum perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang kehidupan. Seperti yang tercantum dalam PERMENEG PP dan PA Nomor 31 Tahun 2010 “Pemberdayaan perempuan adalah serangkaian upaya secara sistematis dan terencana untuk meningkatkan kualitas hidup, perlindungan, hak dan partisipasi aktif perempuan dalam pembangunan nasional dan daerah”.

1

Jumlah perempuan yang cukup dominan mengungguli laki-laki, merupakan potensi yang harus diperhatikan dan diperhitungkan dalam penentuan kebijakan pembangunan nasional. Berdasar pada kutipan dari Sihombing (2000:147) menguraikan fakta bahwa:

Jumlah penduduk Indonesia perempuan mencapai 50,25%. Sebagian besar tertinggal (dalam banyak hal) dibandingkan dengan laki-laki, karena perempuan sangat terlambat memperoleh kesempatan ilmu pengetahuan diluar bidang keperempuanan. Berbagai masalah yang dapat di sajikan dari sebuah fakta tersebut misalnya jumlah perempuan yang tidak bersekolah lebih besar dari pada laki-laki (8% banding 4%). Jumlah perempuan buta huruf ( 10 tahun ke atas) lebih besar dibanding laki-laki (14,92% dibanding 6,84%) dan perempuan usia 45 tahun ke atas yang buta huruf mencapai 43,04%. Jumlah perempuan putus sekolah lebih besar dari pada laki-laki (16% disbanding 14%).

Hal tersebut tidak terkecuali di Kabupaten Gowa di mana jumlah kaum perempuan lebih dominan dibanding dengan jumlah laki-laki. Ery Iswari (2010:12) “Berdasarkan pada profil statistik dan indikator gender tahun 2010 jumlah penduduk perempuan di kabupaten gowa sekitar 50,22% dan 49.78% laki-laki”. Dari segi pedidikan tingkat partisipasi sekolah dalam pendidikan tertinggi yang ditamatkan sebanyak 48,76% perempuan dan 51, 24% laki-laki. Dari Aspek ekonomi, partisipasi perempuan bekerja berdasarkan status kerja dan lapangan pekerjaan hanya 21,17% dan selebihnya didominasi oleh kaum laki-laki. Sedangkan kegiatan kaum perempuan yang dikategorikan bukan angka kerja yaitu yang mengurus rumah tangga sekitar 64,39%.

Berdasar pada kondisi perempuan tersebut, di mana kaum perempuan yang ada di desa Je`netallasa sebagian besar hanya sekedar menjadi Ibu rumah tangga yang kesehariannya hanya mengurusi pekerjaan rumah (domestik) padahal kaum perempuan juga memiliki andil terlibat dalam pembangunan nasioanal. Untuk itu diperlukan suatu upaya sehingga kaum perempuan turut andil dalam pembanguan khususnya para ibu-ibu rumah tangga sehingga potensi-potensi yang ada pada diri mereka dapat dikembangkan. Disinilah peran dari pendidikan nonformal dalam hal memperdayakan kaum perempuan. Jalur pendidikan nonformal sangat tepat mengingat bentuk dan kurikulum pembelajaran yang sangat luwes dan fleksible yang bermanfaat meningkatkan kualitas layanan perempuan dalam keluarga maupun manyarakat.

Menurut Sihombing (2000:12) bahwa “pendidikan nonformal adalah suatu proses pendidikan yang sasaran, pendekatan, dan keluarannya berbeda dengan pendidikan sekolah, dan bukan merupakan pendidikan sekolah yang dilakukan di luar waktu sekolah”. Sedangkan menurut Amri (2008:2) bahwa “pendidikan nonformal adalah setiap aktifitas yang dilakukan secara teratur, terorganisir yang berlangsung di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal”.

Pemberian layanan pendidikan bagi kaum perempuan bisa melalui program pendidikan kecakapan hidup seperti pemberian keterampilan. Keterampilan dapat bermacam jenisnya seperti pembuatan ikan kering, pembuatan kue, pembuatan kerupuk serta menjahit pakaian dan aksesoris rumah sehingga potensi-poteprensi dari kaum perempuan dapat dikembangkan.

Lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai satuan dari pendidikan nonformal yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara teratur dan terorganisir diharapkan mampu jelih melihat situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan sehingga mampu merancang dan mengembangkan program-program yang dibutuhkan oleh masyarakat mengingat PKBM berberan dalam melayani apa yang menjadi kebutuhan belajar dari masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki program pemberdayaan perempuan adalah PKBM Anginng Mammiri binaan jurusan PLS FIP UNM. PKBM merupakan suatu satuan pendidikan Nonformal dan Informal yang menyediakan informasi dan kegiatan belajar sepanjang hayat bagi setiap warga masyarakat agar mereka lebih berdaya. yang dikelola dari, oleh dan untuk masyarakat. Secara umum PKBM dibentuk dengan tujuan untuk memperluas kesempatan warga masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlakukan untuk mengembangkan diri sehingga satu dapat memiliki kehidupan yang sejahtra.

Berdasarkan hasil observasi awal di PKBM Anging Mammiri binaan jurusan PLS FIP UNM terdapat berbagai program pemberdayaan perempuan yang bergerak di bidang keterampilan seperti menjahit yang diikuti oleh para ibu-ibu rumah tangga yang berjumlah 23 orang. Pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga merupakan suatu isu yang muncul dalam pendekatan pemberdayaan ketika masyarakat membutuhkan bantuan proses peningkatan ekonomi dan sosial dalam kesejahtraan hidup. Pemberdayaan perempuan khususnya para Ibu-ibu Rumah Tangga tujuannya ingin memperkuat baik secara sosial dan ekonomi sehingga memungkinkan mereka berpartisipasi dalam pembangunan sehingga para perempuan tidak hanya sebagai objek dari suatu pembangunan.

Kegiatan menjahit dikelola langsung oleh PKBM Anginng Mammiri binaan jurusan PLS FIP UNM dengan melibatkan seluruh pengurus dan instruktur yang berkompeten dalam memberikan teori dan mampu membimbing warga belajar selama kegiatan tersebut berlangsung. Untuk mendanai kegiatan tersebut diperoleh dari swadaya pengurus PKBM,  masyarakat (warga belajar) dengan jumlah Rp. 3.000 setiap 1 kali pertemuan, tokoh masyarakat. Pelaksanaannya dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2014 dengan waktu pertemua dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu dan Sabtu, total waktu pertemuan secara keseluruhan sebanyak 36 kali pertemuan. Kegiatan yang berjalan selama tiga bulan pertama merupakan proses pembimbingan secara terfokus dan terpusat antara instruktur dan warga belajar. Setelah 3 bulan kemudian dan seterusnya akan tetap dilakukan pemantauan untuk mengetahui apakah warga belajar dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

 Selama kegiatan tersebut berlangsung diharapkan warga belajar dapat mencapai tingkat kemandirian yang maksimal dan efisien. Sehingga mereka siap untuk mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk teori serta prakterk untuk menerima jahitan agar mereka memperoleh tambahan penghasilan dari hasil menjahit. Selain itu juga pihak pengelola PKBM Anging Mammiri binaan jurusan PLS FIP UNM berusaha mencari relasi sebanyak mungkin dan menginformasikan kepada khalayak luas (masyarakat) bahwa di PKBM tersebut tepatnya di Desa Je’netallasa terdapat beberapa warga belajar yang telah mandiri dan siap untuk menerima jahitan pakaian (pria dan wanita) dengan model dan desainnya sesuai dengan selera konsumen.

Pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan oleh PKBM Anging Mammiri dengan pemberian keterampilan bagi ibu-ibu rumah tangga melalui pelatihan menjahit diharapkan mampu memberikan penghasilan tanbahan khususnya bagi keluarganya. Program ini mendapat respon yang baik dari masyarakat khususnya masyarakat di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Hal tersebut ditandai dengan semangat dan antusias para ibu-ibu rumah tangga mengikuti kegiatan tersebut.

Dari uraiaan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit di PKBM Anging Mammiri binaan jurusan PLS FIP UNM Kabupaten Gowa.

1. **Fokus Penelitian**

Merujuk latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit di PKBM Anging Mammiri binaan urusan PLS FIP UNM Kabupaten Gowa ?

##### Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit di PKBM Anging Mammiri binaan jurusan PLS FIP UNM Kabupaten Gowa.

##### Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoritis**
2. Bagi akademisi di jurusan PLS FIP UNM dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu pendidikan luar sekolah khususnya dalam hal pemberdayaan perempuan.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebagai tambahan refrensi dalam melakukan penelitian.
4. **Manfaat Praktis**
5. Sebagai informasi yang ditujukan kepada pengelola pemberdayaan perempuan khusunya di PKBM Anging Mammiri Kabupaten Gowa.
6. Bagi Lembaga PNF menjadi masukan dalam membelajarkan masyarakat.
7. Bagi masyarakat sebagai bentuk pembelajaran dan pelatihan melalui pelatihan menjahit.